



Peran Profitabilitas sebagai Moderator dalam Menjelaskan Pengaruh Komite Lingkungan, *Leverage*, dan Biaya Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan

Williandini Cahya Ningrum^{1*}, Hasan Mukhibad²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

* E-mail Korespondensi: aandinbg@student.unnes.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 12-01-2026

Revision: 21-07-2026

Published: 07-09-2026

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1369

A B S T R A K

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian publik adalah aktivitas pertambangan ilegal di Provinsi Aceh pada tahun 2025 yang menyebabkan kerusakan hutan, pencemaran sungai, dan meningkatnya risiko bencana ekologis. Kondisi tersebut mendorong tuntutan agar perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengungkapkan tanggung jawab lingkungannya melalui environmental disclosure. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh komite lingkungan, *leverage*, dan biaya lingkungan terhadap environmental disclosure, serta menguji peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh ketiga variabel tersebut. Sampel yang digunakan adalah 35 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite lingkungan berpengaruh positif, sedangkan *leverage* dan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap environmental disclosure. Sementara itu, profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh komite lingkungan dan *leverage*, namun terbukti memperlemah pengaruh biaya lingkungan terhadap environmental disclosure.

Kata Kunci: Komite Lingkungan, *Leverage*, Biaya Lingkungan, Environmental Disclosure, Profitabilitas

A B S T R A C T

One phenomenon drawing public attention is illegal mining activity in Aceh Province in 2025, which has caused forest degradation, river pollution, and an increased risk of ecological disasters. This situation has fueled demands for companies to look beyond profit-seeking and demonstrate their environmental accountability through environmental disclosure. This study aims to analyze the effects of environmental committees, leverage, and environmental costs on environmental disclosure, as well as to examine the

Acknowledgment



moderating role of profitability on the effects of these three variables. The sample consists of 35 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2024. The results show that environmental committees have a positive effect, while leverage and environmental costs have a negative effect on environmental disclosure. Meanwhile, profitability does not moderate the effects of environmental committees and leverage, but it does weaken the effect of environmental costs on environmental disclosure.

Key word: *Environmental Committee, Leverage, Environmental Costs, Environmental Disclosure, Profitability*

© 2026 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan merupakan salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia melalui kontribusinya terhadap penerimaan negara, penyerapan tenaga kerja, dan penyediaan bahan baku industri (Aurelia, 2022). Namun, sektor tersebut juga berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan apabila tidak dikelola secara berkelanjutan (Aditya, 2023). Salah satu fenomena yang menjadi perhatian publik adalah aktivitas pertambangan ilegal di Provinsi Aceh pada tahun 2025 yang menyebabkan kerusakan hutan, pencemaran sungai, dan meningkatnya risiko bencana ekologis. Kondisi tersebut mendorong tuntutan agar perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengungkapkan tanggung jawab lingkungannya melalui *environmental disclosure*. Seperti yang ditekankan oleh (Pratama, 2024), *environmental disclosure* merupakan cara perusahaan untuk bersikap transparan dan bertanggung jawab kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Sejalan dengan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi lingkungan, perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dituntut untuk mengungkapkan *environmental disclosure*. Hal tersebut tercermin pada praktik perusahaan seperti PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), dan PT Vale Indonesia Tbk (INCO). Keberhasilan perusahaan tersebut tidak hanya diukur berdasarkan kinerja ekonomi, tetapi juga kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Damayanti, 2025). Pandangan tersebut selaras dengan

konsep *Triple Bottom Line* (Subkiyanto, 2025) yang menekankan keseimbangan antara *profit*, *people*, dan *planet* sebagai dasar terciptanya keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, *environmental disclosure* menjadi salah satu bentuk implementasi konsep tersebut sekaligus sarana membangun kepercayaan para pemangku kepentingan.

Pentingnya *environmental disclosure* dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan dapat dijelaskan melalui teori legitimasi. Teori ini menyatakan bahwa eksistensi perusahaan sangat bergantung pada keselarasan aktivitasnya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku (Damayanti, 2025). Sebagai sektor yang memiliki risiko lingkungan tinggi, perusahaan pertambangan menghadapi tekanan sosial dan pengawasan publik yang semakin ketat. Berdasarkan teori legitimasi, *environmental disclosure* tidak hanya berperan sebagai bentuk kepatuhan administratif, melainkan instrumen strategis untuk memperoleh legitimasi atau *social license to operate* atas operasional perusahaan yang legal dan bertanggung jawab.

Perusahaan membentuk komite lingkungan untuk merencanakan, menerapkan, dan mengawasi kebijakan keberlanjutan secara sistematis. Kehadiran komite khusus ini memastikan bahwa manajemen aktif memproduksi informasi hijau yang transparan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Zullaekha, 2020) yang menjelaskan bahwa komite lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024, yaitu sebanyak 68 perusahaan. Sampel diambil dengan cara purposive sampling berdasarkan kriteria berikut: (1) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 hingga 2024; (2) selalu menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan; serta (3) memiliki data yang lengkap mengenai semua variabel yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 35 perusahaan sebagai sampel dengan data panel yang tidak seimbang selama empat tahun pengamatan.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata 17. Model penelitian sebagai berikut:

Model 1 (Regresi Linier Berganda)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Model 2 (*Moderated Regression Analysis/MRA*)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1.Z) + \beta_6 (X_2.Z) + \beta_7 (X_3.Z) + e$$

Keterangan:

Y = *Environmental Disclosure*

X_1 = Komite Lingkungan

X_2 = *Leverage*

X_3 = Biaya Lingkungan

Z = Profitabilitas (ROAE)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

e = *Error term* / kesalahan residual

Hipotesis

H1: Komite lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

H2: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

H3: Biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

H4: Profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh komite lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

H5: Profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*.

H6: Profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh biaya lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

HASIL

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Obs	Pr (<i>Swkness</i>)	Pr (<i>Kurtosis</i>)	Adj Chi2 (2)	Prob>chi2
resid	109	0,2455	0,2180	2,94	0,2304

Sumber: Hasil olah data STATA 17 (2026)

Berdasarkan tabel 1, nilai Prob>chi2 sebesar 0,2304 lebih besar dari 0,05, sehingga

dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Komite Lingkungan (X1)	1,03	0,969140
<i>Leverage</i> (X2)	1.04	0,957502
Biaya Lingkungan (X3)	1,01	0,987434
Mean VIF	1,03	

Sumber: Hasil olah data STATA 17 (2026)

Pengujian multikolinearitas dinyatakan bebas dari permasalahan apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan *Tolerance* nya > 0.1 (Mardiatmok, 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat toleransi setiap variabel melebihi 0.1, sedangkan nilai VIF untuk setiap variabel terletak di bawah 10. Jadi, bisa disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan tanda-tanda atau masalah multikolonialitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Chi2 (35)	Prob > Chi2
4,30	0,0000

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Berdasarkan tabel 6, nilai Prob > Chi² adalah 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan tanda-tanda atau masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

F(1,22)	Prob > F
26,745	0,0000

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Berdasarkan tabel, nilai Prob > F adalah 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan tanda-tanda atau masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *clustered robust standard error*. Metode ini digunakan untuk mengoreksi *standar error* tanpa mengubah koefisien regresi, sehingga hasil pengujian tetap valid dan reliabel.

Tabel 5. Hasil Regresi dan Moderated Regression Analysis (MRA)

<i>Environmental Disclosure</i>	Coefficient	Robust std. err.	P > t
Komite Lingkungan (X1)	,1546359	,0430192	0,001
Leverage (X2)	-,7459368	,302732	0,019
Biaya Lingkungan (X3)	-,3093504	,1005126	0,004
Komite Lingkungan (X1) ROAE(Z)	,0837978	0,5188081	0,873
Leverage (X2) ROAE(Z)	-1,087583	1,660253	0,517
Biaya Lingkungan (X3) ROAE(Z)	-13,10039	5,355249	0,020
-Cons	,6051311	,1826246	0,002
F (6, 34)		12,84	
Prob > F		0,0008	

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Pengaruh Komite Lingkungan (X1) terhadap *Environmental Disclosure* (Y)

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa komite lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure* dengan nilai P-Value sebesar 0,001 ($< 0,05$) serta koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,1546359, sehingga H1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat peran dan pengawasan komite lingkungan dalam perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan (Valentino, 2022). Menurut teori legitimasi, perusahaan akan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari para pemangku kepentingan dengan meningkatkan transparansi, termasuk dalam aspek lingkungan (Gunawan, 2025). Keberadaan komite lingkungan memperkuat fungsi pengawasan dan mendorong manajemen untuk lebih patuh terhadap standar pelaporan lingkungan serta meningkatkan kualitas pengungkapan informasi kepada publik (Susanti, 2025)

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan untuk mempertahankan legitimasi di mata publik. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian (Valentino, 2022) yang menunjukkan bahwa komite lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Leverage (X2) terhadap Environmental Disclosure (Y)

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental disclosure* dengan nilai P-Value sebesar 0.019 (< 0.05) dan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.7459368, sehingga H2 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin rendah tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan, di mana perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memprioritaskan pemenuhan kewajiban kepada kreditur dibandingkan meningkatkan transparansi lingkungan (Totanan, 2022). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya mempertahankan legitimasi melalui pengungkapan informasi yang sesuai dengan ekspektasi pemangku kepentingan, namun tekanan finansial akibat tingginya *leverage* menyebabkan fokus manajemen bergeser pada pemenuhan kewajiban kontraktual sehingga pengungkapan informasi lingkungan yang bersifat sukarela menjadi terbatas, yang pada akhirnya melemahkan upaya perusahaan dalam mempertahankan legitimasi melalui *environmental disclosure*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Imanuel, 2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan penelitian (Fudji, 2024) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Biaya Lingkungan (X3) terhadap Environmental Disclosure (Y)

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental disclosure* dengan nilai P-Value sebesar 0.004 (< 0.05) dan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.3093504, sehingga H3 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan biaya lingkungan tidak selalu diikuti oleh peningkatan pengungkapan informasi lingkungan, karena perusahaan cenderung memprioritaskan alokasi dana tersebut untuk kegiatan operasional pengelolaan lingkungan dibandingkan pelaporan secara sukarela (Wulandhari, 2025). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan menyesuaikan tingkat pengungkapan informasi lingkungan pada level yang dianggap cukup untuk mempertahankan legitimasi di mata pemangku kepentingan tanpa harus mengungkapkan seluruh informasi secara transparan. Oleh karena itu, pengeluaran biaya lingkungan yang lebih besar tidak serta-merta meningkatkan *environmental disclosure*.

Hasil ini didukung oleh penelitian (Adyaksana, 2020) mendukung pernyataan di atas dengan menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. (Rima Kusuma, 2021) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Moderasi Profitabilitas pada Hubungan Komite Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa interaksi antara komite lingkungan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* dengan nilai P-Value sebesar 0,873 dan koefisien regresi sebesar 0,0838, sehingga H4 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh komite lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan teori legitimasi, keberadaan komite lingkungan merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang bertujuan menjaga legitimasi melalui peningkatan transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Oleh karena itu, efektivitas komite lingkungan dalam mendorong pengungkapan lingkungan lebih dipengaruhi oleh fungsi pengawasan dan komitmen tata kelola perusahaan daripada tingkat profitabilitas yang dicapai (Oktaviani, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kurnina, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki peran pemoderasi dalam hubungan antara komite lingkungan dan *environmental disclosure*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas perusahaan tidak memengaruhi efektivitas komite lingkungan dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Dengan demikian, komite lingkungan tetap berperan sebagai mekanisme tata kelola yang independen dalam mendorong pengungkapan informasi lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Pengaruh Moderasi Profitabilitas pada Hubungan *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa interaksi antara *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* dengan nilai P-Value sebesar 0,517 dan koefisien regresi sebesar -1,087583, sehingga H5 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas perusahaan tidak mengubah arah maupun kekuatan pengaruh *leverage* terhadap kebijakan pengungkapan informasi

lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya mempertahankan legitimasi melalui pemenuhan ekspektasi para pemangku kepentingan, termasuk melalui pengungkapan informasi lingkungan. Namun, pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, manajemen cenderung memprioritaskan pemenuhan kewajiban kepada kreditur dan menjaga stabilitas keuangan dibandingkan meningkatkan pengungkapan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan tinggi atau rendahnya profitabilitas tidak mampu mengurangi tekanan yang ditimbulkan oleh struktur utang, sehingga tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *leverage* dan *environmental disclosure* (Al-Hadi, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Putri, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *leverage* dan *environmental disclosure*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan lebih dipengaruhi oleh tingkat risiko keuangan akibat *leverage* daripada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pengaruh Moderasi Profitabilitas pada Hubungan Biaya Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*

Berbeda dengan dua interaksi sebelumnya, hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa interaksi antara biaya lingkungan dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental disclosure* dengan nilai P-Value sebesar 0,020 dan koefisien regresi sebesar -13,10039, sehingga H6 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap tingkat pengungkapan informasi lingkungan, dengan arah hubungan yang bersifat memperlemah. Meskipun perusahaan memiliki kemampuan finansial yang lebih baik, pengeluaran biaya lingkungan yang besar dapat dipersepsikan negatif oleh pasar dan pemangku kepentingan, sehingga manajemen berupaya membatasi pengungkapan untuk menghindari risiko *legitimacy backlash* (Cho, 2021). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan menyesuaikan tingkat pengungkapan informasi agar tetap berada dalam batas penerimaan sosial, sehingga informasi yang berpotensi menimbulkan tekanan atau persepsi negatif akan diseleksi secara strategis.

Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat strategi kehati-hatian perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi, 2023) serta (Cho, 2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung



lebih selektif dalam mengungkapkan biaya lingkungan karena adanya risiko penilaian negatif dari publik dan investor.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite lingkungan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure, sedangkan *leverage* dan biaya lingkungan berpengaruh negatif. Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan komite lingkungan maupun *leverage* terhadap environmental disclosure. Namun, profitabilitas terbukti memoderasi pengaruh biaya lingkungan dengan memperkuat hubungan negatifnya terhadap environmental disclosure.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan sampel perusahaan pertambangan, periode pengamatan yang relatif singkat, serta jumlah variabel yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri, memperpanjang periode observasi, dan menambahkan variabel lain yang relevan agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi environmental disclosure.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. &. (2023). Dampak Ekologis Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Kajian Lingkungan*, 145-158. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.12.003>
- Adyaksana, R. I. (2020). Apakah kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan? *Jurnal InFestasi*, 157–165. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Al-Hadi, A. T. (2022). Corporate social responsibility disclosures, *leverage*, and profitability: A moderated mediation analysis. *Journal of Corporate Finance*, 102-119. <https://doi.org/10.58192/profit.v5i2.4225>
- Aurelia, R. A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, *Leverage*, dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *urnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 397-411. [10.54951/sintama.v2i3.393](https://doi.org/10.54951/sintama.v2i3.393)
- Cho, C. H., Laine, M., Roberts, R. W., & Rodrigue, M. (2015). Organized hypocrisy, organizational façades, and sustainability reporting. *Accounting, organizations and society*, 40, 78-94. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.12.003>
- Damayanti, S. (2025). Pengaruh Pengungkapan Keberlanjutan Aspek Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang



- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024 (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).
- Farah, D. (2023). Pengaruh Tipe Industri, Informasi Lingkungan Dari Pihak Eksternal, Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Alokasi Biaya Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020) (Universitas Lampung).
- Fitria Husnatarina, S. E. (2024). Pengantar Akuntansi Lingkungan. Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Fudji Sri Mar'ati, d. (2024). Pengaruh *Leverage* dan Board Commisioners Terhadap Environmental Disclosure. Jurnal Ekonomi Dan Perbankan, 218-230. <https://doi.org/10.36587/probank.v9i2.1858>
- Giannarakis, G. A. (2019). Determinants of environmental disclosure : investigating new and conventional corporate governance characteristics. Annals of Operations Research.
- Gunawan, A. S. (2025). Peran akuntansi hijau dalam keberlanjutan perusahaan di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah (JAAiS), 6(1), 40-52.
- Hamdi Driss, W. D. (2024). The Sustainability committe and environmental disclosure: Internasional evidence. Journal of Economic Behavior & Organization, 602-625.
- Immanuel Wihandoko, A. Z. (2022). Influence Of Profitability, *Leverage*, And Environmental Costs On Environmental Performance. Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing , 119-136.
- Kurnina, Y. (2022). nvironmental Performance Dan Environmental Disclosure Serta Pengaruhnya Terhadap Financial Performance Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016–2020). (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Lubis, T. A. (2024). Menggagas Masa Depan: Meningkatkan Nilai Perusahaan Dengan Keuangan Hijau Dan Kinerja Lingkungan. Penerbit Adab.
- Nirawati, L. S. (2022). Profitabilitas dalam perusahaan. Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 5(1), 60-68.
- Pratama, R. d. (2024). Urgensi Environmental Disclosure pada Sektor Pertambangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 45-59.
- Pratiwi, D. N. (2023). Profitabilitas sebagai pemoderasi biaya lingkungan terhadap corporate sustainability reporting. Jurnal Akuntansi dan Keuangan , 55-68.
- Putri, A. R. (2020). Pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure dengan komitmen manajemen sebagai variabel moderasi. Business Accounting Review, 111-125.
- Rahandhika, I. A. (2022). Does Environmental Information Disclosure Mediate the Effect of Environmental Cost on Environmental Performance? Knowledge E, 720-733.
- Rima Kusuma, D. A. (2021). Does Financial Performance Drive Environmental Disclosure and



- Environmental Cost? Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 317-331.
- Rismawati, V. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Salsabila, D. S. (2024). Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022.
- Subkiyanto, A. &. (2025). Integrasi Akuntansi Syariah dan Green Accounting: Pendekatan Konseptual terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). *Jurnal Tana Mana*, 6(2), 384-393.
- Susanti, E. &. (2025). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Sosial dan Mekanisme Tata Kelola Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. . *Akuntansi Dewantara*, 9(1), 152-168.
- Totanan, C. M. (2022). Pengaruh Tanggung Jawab Lingkungan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 4(2), 12-32.
- Valentino, A. P. (2022). Faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, sosial, dan tat kelola (ESG). *Keberlanjutan Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 25-36.
- Wulandhari, K. &. (2025). Kontribusi Biaya Lingkungan, Green Accounting, CSR, dan Ukuran Perusahaan dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *urnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(3), 40-54.
- Zullaekha, R. N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)